

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Sikap Wirausaha**

##### **1. Sikap**

###### **a. Pengertian Sikap**

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal.

Pengertian sikap dijelaskan oleh Azwar (2012: 3),

“sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu”.

Gerungan (2004: 160) juga menguraikan pengertian sikap atau attitude, yaitu:

“Sikap sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek”.

Pengertian mengenai sikap juga disampaikan oleh Sarlito dan Eko (2009: 151),

“Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi individu dapat berupa benda, manusia atau informasi. Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang

muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

### **b. Faktor-faktor Pembentuk Sikap**

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya.

Azwar (2012: 31-38) menguraikan faktor pembentuk sikap yaitu:

“Pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional”.

Sarlito dan Eko (2009: 152-154) juga menjelaskan pembentukan sikap, yaitu:

- 1) Pengondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua.
- 2) Pengondisian instrumental, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan

diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari.

- 3) Belajar melalui pengamatan atau observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudian dilakukan kegiatan serupa.
- 4) Perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.

Pembentukan sikap seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Gerungan (2004: 166-173) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.
- 2) Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu:
  - a) Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap.
  - b) Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang

individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

### **c. Karakteristik Sikap**

Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Menurut Walgito (2004: 110) terdapat beberapa karakteristik sikap yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya, jadi sikap itu berubah-ubah.
- 2) Sikap pada umumnya memiliki segi-segi motivasi dan emosi.
- 3) Sikap itu dapat berlangsung lama dan sebentar.
- 4) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motif.
- 5) Sikap tidak hilang meski kebutuhan sudah terpenuhi.
- 6) Sikap itu tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek. Sikap terhadap suatu objek selalu ada yang menyertainya, baik itu positif dan negatif. Adapun yang dimaksud sikap positif dan negative diuraikan sebagai berikut:
  - a) Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan dan memperlihatkan menerima, menyetujui, menyukai, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu berada.
  - b) Sikap negatife adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku dimana individu berada.

Dari pendapat di atas jelas dikatakan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, maka seseorang pada waktu dilahirkan belum mempunyai sikap tertentu, selanjutnya sikap terhadap objek tertentu ditentukan oleh perkembangan individu

yang bersangkutan, oleh karena itu sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari. Reaksi sikap dapat berupa respon positif jika seseorang merasa nyaman dan senang bila berada dalam lingkungan suatu objek, atau sebaliknya respon negatif apabila seseorang merasa tidak nyaman berada dekat objek. Jika dikaitkan dalam penelitian ini sikap positif ditunjukkan dari kecenderungan untuk wirausaha. Hal ini menjadi penting mengingat sikap wirausaha dapat merubah pola pikir siswa SMK N 3 Klaten “lulus dan mencari pekerjaan” menjadi “lulus dan menciptakan lapangan pekerjaan”. Selain itu, lahirnya para wirausahawan tersebut adalah salah satu bentuk terciptanya lapangan kerja yang akan memiliki kontribusi positif untuk mengentaskan pengangguran.

#### **d. Skala Sikap**

Sikap merupakan kesiapan dan keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respon dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai raksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu ‘like’ atau ‘dislike’ (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Sarlito dan Eko (2009: 152-154) menjelaskan jika bentuk-bentuk skala sikap yang perlu diketahui dalam melakukan penelitian, diantaranya yang sering digunakan adalah:

##### **1) Skala Guttman**

Skala Guttman adalah pengukuran dengan tipe ini, akan mendapatkan jawaban yang tegas, yaitu ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif dan lain-lain.

## 2) Skala Likert

Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang suatu kejadian atau gejala social. dalam menggunakan skala likert, maka variabel yang akan di ukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang akan diukur. Artinya indikator-indikator ini dapat dijadikan titik tolak item instrument yang berupa pertanyaan dan pernyataan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif ke sangat negatif, dari sangat setuju ke sangat tidak setuju, dari selalu ke tidak pernah, dari sangat baik ke sangat tidak baik.

## 3) Skala *Diferensian Semantic*

Skala *diferensian semantic* adalah pengukuran yang berbentuk semantic differensial. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya saja bentuknya tidak pilihan ganda atau  $\sqrt{\quad}$ , tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban sangat positif terletak pada bagian kanan garis dan sangat negatif terletak pada kiri garis atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Adapun indikator sikap positif sebagai berikut :

- a) Seseorang melakukan sesuatu hal yang baik dengan senang hati.
- b) Seseorang menyukai hal-hal yang baik.
- c) Seseorang selalu melaksanakan norma-norma yang berlaku.
- d) Seseorang menyetujui hal-hal yang baik.
- e) Seseorang suka berpartisipasi dalam kebaikan.
- f) Seseorang gemar melakukan kebaikan.
- g) Seseorang menghormati aturan yang berlaku.
- h) Seseorang patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku.
- i) Melaksanakan tugas dengan tanggung jawab.
- j) Seseorang selalu memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan pendapat Sarlito dan Eko (2009: 152-154) dapat dijelaskan jika pengukuran sikap dalam penelitian ini akan merujuk pada skala likert. Skala *Likert* merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan. Terdapat empat skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SS (sangat setuju) dengan skor 4, S (setuju) dengan skor 3, TS (tidak setuju) dengan skor 2, dan STS (sangat tidak setuju) dengan skor 1. Alasan peneliti menggunakan empat alternatif jawaban supaya tanggapan responden lebih tegas pada posisi yang mana, dan tidak menggunakan jawaban netral.

## **2. Wirausahawan**

### **a. Pengertian Wirausahawan**

Wirausahawan didefinisikan sebagai orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menyusun cara baru dalam berproduksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya. Seorang *entrepreneur* harus memiliki kemampuan untuk berfikir kreatif serta imajinatif ketika ada sebuah peluang usaha dan bisnis baru. Namun disamping itu seorang *entrepreneur* harus dapat memberdayakan dirinya untuk kebaikan sekitarnya, bukan orang yang memanfaatkan sekitarnya untuk kepentingan dirinya. “Wirausaha merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya” (Amin, 2008: 33).

Suryana (2013: 21) menjelaskan jika:

“Wirausahawan adalah orang yang melakukan aktivitas wirausaha dicirikan dengan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, dan mengatur permodalan operasinya”.

Menurut Kasmir (2006: 16), menjelaskan jika:

“Wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti”.

Menurut Alma (2011: 5), “wirausahawan adalah seorang inovator, sebagai individu yang mempunyai naluri untuk melihat peluang-peluang mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukan cara berpikirlamban dan malas”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan jika wirausahawan adalah seorang inovator dan sebagai individu yang mempunyai naluri untuk melihat peluang-peluang mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukan cara berpikir lamban dan malas. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah formal di bawah Departemen Pendidikan nasional, mempunyai tujuan antara lain adalah menghasilkan tamatan yang siap memasuki lapangan kerja secara mandiri sebagai wirausaha (*entrepreneur*). Dengan usia siswa yang rata-rata masih dalam masa yang produktif untuk menerima ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya ilmu wirausaha, maka SMK menjadi sangat penting dalam menyiapkan tamatan yang siap wirausaha.

#### **b. Faktor-faktor Pendorong Keberhasilan Wirausaha**

Menurut Suryana (2014: 108), keberhasilan dalam wirausaha ditentukan oleh tiga faktor, yaitu yang mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan dan kemauan. Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang yang sukses. Kemauan saja tidak cukup bila tidak dilengkapi dengan kemampuan.
- 2) Tekad yang kuat dan kerja keras. Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausaha yang sukses.
- 3) Kesempatan dan peluang. Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang yang datang kepada kita.

Jadi, kemampuan wirausaha merupakan fungsi dari perilaku wirausaha dalam mengombinasikan kreativitas, inovasi, kerja keras dan keberanian menghadapi resiko untuk memperoleh peluang.



### **3. Sikap Wirausaha**

#### **a. Pengertian Sikap Wirausaha**

Sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Kepercayaan-kepercayaan ini disebut dengan behavioral beliefs. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilainya secara positif. “Sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan seseorang mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku yang dipertimbangkan berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya yang mungkin dia hadapi” (Putra, 2015: 21).

Sedangkan Amin (2008: 43) menyatakan bahwa:

“Sikap wirausaha terdiri dari dua aspek pokok, yaitu keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan; semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya”.

Menurut Suryana (2014: 33), “wirausahawan adalah orang yang mempunyai usaha sendiri”. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang. Sifat dan watak yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausaha agar wirausaha tersebut dapat lebih maju/sukses”.

Menurut Kasmir (2011: 28), “sikap dan perilaku pengusaha dan seluruh karyawannya merupakan bagian penting dalam etika wirausaha”. Oleh karena itu, dalam praktiknya, sikap dan perilaku yang harus ditunjukkan oleh pengusaha dan

seluruh karyawan, terutama karyawan di *customer service, sales, teller*, dan satpam harus sesuai dengan etika yang berlaku. Sikap dan tingkah laku menunjukkan kepribadian karyawan suatu perusahaan. Sikap dan perilaku ini harus diberikan sama mutunya kepada seluruh karyawan tanpa pandang bulu.

Sikap adalah aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang nyata dan terwujud dalam gerakan-gerakan bagian tubuh. Sedangkan yang dimaksud wirausaha tingkah laku dari seorang wirausaha dimana tingkah laku ini diantaranya dibina oleh beberapa faktor yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, keberanian pengambilan resiko, kepemimpinan, keorsinilan, berorientasi kemasa depan.

Sikap wirausaha yang dimiliki oleh seorang wirausaha pada kenyataannya memang perlu dikembangkan, misalnya dengan menambah pengetahuan wawasan. Penambahan pengetahuan dan wawasan itu seharusnya dilakukan secara bertahap dan terus menerus melalui proses belajar. Terkadang setiap proses belajar itu tidak disadari sebagai alat dalam mengembangkan perilaku wirausaha, karena biasanya itu dianggap sebagai bagian dari pengalaman. Padahal pengalaman itu sendiri dapat dijadikan cermin untuk selalu menentukan yang terbaik di masa yang akan datang. Dengan pengalaman-pengalaman itu pula setiap wirausaha diharapkan selalu belajar dan belajar untuk menambah pengetahuannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan jika sikap wirausaha yaitu kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk wirausaha, mengacu pada respon individu terhadap risiko dalam berbisnis dan mampu menghadapi rintangan dalam dunia usaha. Sikap seorang wirausahawan ditunjukkan dari

adanya percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorsinilan, dan berorientasi ke masa depan.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Wirausaha**

Sikap wirausaha adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk wirausaha, mengacu pada respon individu terhadap risiko dalam berbisnis dan mampu menghadapi rintangan dalam dunia usaha. Pada dasarnya seorang wirausaha harus mampu melihat dan memanfaatkan peluang untuk mencapai keuntungan dan manfaat bagi diri sendiri maupun orang disekitarnya. Menurut Suryana (2014: 42) terdapat tujuh alasan mengapa orang berhasrat untuk menjadi wirausahawan, yaitu sebagai berikut :

- 1) *The desire for higher income*, hasrat untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.
- 2) *The desire for a more satisfying career*, hasrat untuk memperoleh kepuasan karir.
- 3) *The desire to be self-directed*, hasrat untuk mengontrol diri sendiri.
- 4) *The desire for the prestige that comes to being a business owner*, hasrat untuk mendapatkan prestis dari keberadaan bisnisnya.
- 5) *The desire to run with a new idea or concept*, hasrat untuk segera mewujudkan ide dan konsep-konsep baru.
- 6) *The desire to build long-term wealth*, hasrat untuk mengembangkan kekayaan jangka panjang.
- 7) *The desire to make a contribution to humanity or to a specific cause*, hasrat untuk berkontribusi terhadap kemanusiaan atau hal-hal khusus.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan jika faktor-faktor yang mempengaruhi sikap wirausaha merujuk dari teori Suryana (2014: 42) yang meliputi hasrat untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, hasrat untuk memperoleh kepuasan karir, hasrat untuk mengontrol diri sendiri, hasrat untuk mendapatkan prestis dari keberadaan bisnisnya, hasrat untuk segera mewujudkan ide dan konsep-konsep baru, hasrat untuk mengembangkan kekayaan jangka

panjang, dan hasrat untuk berkontribusi terhadap kemanusiaan atau hal-hal khusus.

Teori Suryana (2014: 42) dipilih oleh peneliti untuk menggambarkan sikap wirausaha karena dianggap relevan dengan pembelajaran wirausaha yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pembelajaran wirausaha bertujuan untuk merubah persepsi dan tingkah laku siswa agar memiliki motivasi kuat dalam menciptakan kreativitas dan inovasi demi terwujudnya wirausahawan yang handal. Pemahaman yang baik mengenai pengetahuan wirausaha dapat menumbuhkan keberanian dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian usaha. Pengaruh pembelajaran wirausaha selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku wirausaha dikalangan generasi muda. Selain itu, pemerintah memiliki harapan yang besar terhadap SMK, untuk dapat menanggulangi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan adanya SMK yaitu supaya:

- 1) Terserapnya tamatan di dunia kerja sesuai dengan kompetensi pada program keahliannya.
- 2) Mampu mengembangkan diri dalam wirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru.
- 3) Mampu bersaing dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### **c. Sikap Seorang Wirausaha**

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat ke depan. Melihat kedepan dan berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari

berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Alma (2011: 31) menjelaskan jika untuk menjadi wirausahawan, seorang harus memiliki sikap sebagai berikut:

#### 1) Percaya Diri

“Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan” (Siska & Purnamaningsih, 2003: 27). Dariyo, dkk (2007: 43) mengatakan bahwa “orang yang percaya diri biasanya memiliki ciri mempunyai yakin kepada kemampuan diri sendiri, berani menghadapi tantangan, berpikir positif, bertanggung jawab, dan objektif”. Berdasarkan penjelasan tersebut, percaya diri tinggi akan membantu seseorang wirausaha yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Seorang wirausaha akan lebih mempertimbangkan segala hal yang akan dijalankan dalam usahanya.

#### 2) Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Suryana (2014: 25) menjelaskan jika “keberanian menanggung resiko, yaitu usaha untuk menimbang dan menanggung resiko dalam mengambil keputusan dan menghadapi ketidakpastian”. Alma (2011: 52) menjelaskan jika

“Seorang wirausaha yang berorientasi pada tugas dan hasil adalah seorang wirausahawan yang mampu mengutamakan pekerjaannya, penuh inisiatif, dan tekun sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara maksimal dan memperoleh prestasi atau hasil yang didapatkan”.

#### 3) Pengambilan Resiko

“Wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha” (Steinhoff D dan Burgess. J. F, 1993). Keberanian dalam mengambil resiko

terkait langsung dengan kepercayaan pada diri sendiri. Dengan demikian, semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan sendiri, maka semakin besar pula keberaniannya dalam mengambil resiko yang diperhitungkannya sebagai tindakan yang kreatif inovatif. Oleh sebab itu, “orang yang berani mengambil resiko ditemukan pada pada orang-orang yang kreatif dan inovatif dan merupakan bagian terpenting dari perilaku wirausaha” (Suryana, 2014: 37). Sikap pengambilan resiko dari seorang wirausahawan ditunjukkan dari kemampuan mengambil resiko dan menyukai tantangan. Hal ini menjadi penting mengingat, seorang wirausaha harus bisa mengambil resiko dari kesulitan dalam mengembangkan atau menjalankan usaha yang akan dihadapi. Wirausahawan harus memiliki pertimbangan dan perhitungan matang untuk mengatasi resiko yang menghadang.

#### 4) Kepemimpinan

Thoah (2010: 9) menjelaskan jika “kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok”. Handoko (2003: 297) menjelaskan bahwa indikator yang mengukur kepemimpinan meliputi kecerdasan, kedewasaan, motivasi diri, keahlian, dan ketegasan. Dengan kata lain, efektif atau tidaknya seorang pemimpin tergantung dari bagaimana kemampuannya dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi tersebut. Sifat kepemimpinan harus melekat pada diri wirausahawan. Wirausahawan adalah seseorang yang akan memimpin jalannya

sebuah usaha, wirausahawan harus bisa memimpin pekerjanya agar dapat menjalankan usaha dengan baik.

#### 5) Keorisinilan

Alma (2011: 52) menjelaskan keorisinilan adalah “kemampuan menghasilkan ide asli dan inovatif”. Keorisinilan yang dimiliki seseorang ditunjukkan dengan ciri-ciri inovatif (pembaharu), kreatif, fleksibel, banyak sumber, dan serba bisa. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi atau komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Menciptakan inovasi sangat penting untuk bersaing demi melancarkan sebuah usaha, karena inovasi akan menciptakan sebuah kreasi atau hal baru yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan sebuah usaha.

#### 6) Berorientasi ke Masa Depan

Menurut Zimmerer, dkk (2008: 16) adalah “sikap selalu berambisi untuk mencari peluang”. Wirausahawan harus mempunyai tekad untuk yakin, mampu mencari peluang dan berhasil dimasa depan. Hal ini menjadi penting mengingat, sebuah usaha tidak semata-mata musiman, usaha dijalankan untuk selamanya. Berorientasi ke masa depan ditunjukkan dari adanya perencanaan dan pandangan ke depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan jika sikap wirausaha yang harus dimiliki oleh seseorang merujuk pada teori Alma (2011: 31) meliputi adanya rasa percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Teori Alma (2011:

31) dipilih oleh peneliti karena lebih terperinci dan mampu menggambarkan sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten.

Pentingnya memiliki sikap wirausaha karena orang yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan dan orang yang memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi seorang wirausahawan yang sukses. Misalnya seseorang yang memiliki kemauan untuk wirausaha tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk mengelolanya, maka lama kelamaan usahanya akan tutup. Begitu juga dengan orang yang memiliki kemampuan mengelola usaha tetapi tidak memiliki kemauan untuk membuka usaha, maka selamanya orang tersebut tidak pernah memiliki usaha. Pada penelitian ini bisnis yang diciptakan sendiri adalah berkaitan dengan busana, dimana siswa diajarkan membuat celana, rok, dress, dan lainnya sehingga dituntut untuk inovatif agar mampu menciptakan lapangan usaha seperti skill yang didapat dan dilatih dari sekolah.

Adapun sikap wirausaha yang harus dimiliki siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten di rinci pada tabel sebagai berikut.



Tabel 1. Sikap Seorang Wirausahawan

<b>Sikap Seorang Wirausahawan</b>	<b>Watak</b>
Percaya Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yakin kepada kemampuan diri sendiri</li> <li>2. Berani menghadapi tantangan</li> <li>3. Berpikir positif</li> <li>4. Bertanggung jawab</li> <li>5. Objektif</li> </ol>
Berorientasi tugas dan hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengutamakan pekerjaannya</li> <li>2. Penuh inisiatif</li> <li>3. Tekun</li> </ol>
Pengambilan resiko	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengambil resiko</li> <li>2. Suka pada tantangan</li> </ol>
Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan</li> <li>2. Kedewasaan</li> <li>3. Motiviasi Diri</li> <li>4. Keahlian</li> <li>5. Ketegasan</li> </ol>
Keorsinilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inovatif (pembaharu)</li> <li>2. Kreatif</li> <li>3. Fleksibel</li> <li>4. Banyak sumber</li> <li>5. Serba bisa</li> </ol>
Berorientasi ke masa depan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandangan ke depan</li> <li>2. Perencanaan</li> </ol>

## **B. Wirausaha Bidang Busana**

### **1. Pengertian Usaha Busana**

Usaha busana merupakan suatu bisnis yang berkembang pesat dari tahun ketahun, hal ini terlihat dari tingginya permintaan konsumen yang akhirnya membuat banyak usaha di bidang busana. Usaha dalam bidang busana yang semakin beragam mempermudah masyarakat untuk menentukan jenis busana yang sesuai dengan kesempatan, kepribadian dan gaya hidup mereka. Usaha busana yang bisa menentukan jenis busana sesuai kepribadian seseorang antara lain adalah modiste. Menurut Jerusalem (2011: 16), “modiste biasanya

mengerjakan busana wanita dan busana anak”. Pada modiste, pengelolaan masih sangat sederhana, hampir semua pekerjaan dilakukan sendiri mulai dari mengukur, memotong, menjahit, hingga penyelesaian. Dalam hal ini, pimpinan modiste memegang beberapa fungsi manajemen, dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan, bahkan pemasaran. Usaha yang sebetulnya sangat potensial ini didalam kenyataannya banyak merupakan usaha sambilan, sehingga tidak dikelola dengan profesional.

Dari segi organisasi masih sederhana, hanya pemilik sekaligus pimpinan modiste dibantu oleh beberapa tenaga; kompleksitas struktur organisasi tergantung pada kapasitas modiste. Demikian juga alat yang digunakan, masih sangat sederhana dan terbatas pada alat/ mesin standar minimal, misalnya mesin jahit, mesin obras, alat pembuat kancing dan ban pinggang, serta mesin lubang kancing. Sistem produksi berdasarkan pesanan pelanggan, dengan ukuran busana menyesuaikan pelanggan, atau dalam istilah industri disebut dengan *make to order* (memproduksi berdasarkan/untuk memenuhi order).

Usaha busana yang berkembang di masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan busana semakin meningkat. Kenyatannya manusia tidak semuanya membuat sendiri, tetapi dapat membeli busana yang sudah jadi, atau dipesan pada seseorang atau lembaga usaha jasa pembuatan busana. Semakin berkembangnya zaman semakin permintaan akan busana semakin banyak dan keinginan dalam membuka usaha semakin terbuka luas. Membuka usaha busana menjadi salah satu minat yang dipilih untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Prodi Pendidikan Tata Busana memiliki tujuan menghasilkan tenaga profesi dan vokasi yang memiliki

kompetensi unggul di bidang tata busana. Sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh Pendidikan Tata Busana, lulusannya banyak yang terserap menjadi tenaga kerja di perusahaan bidang busana maupun mendirikan usaha di bidang busana. Pada penelitian ini siswa kelas XI di SMK N 3 Klaten jenis usaha busana yang sesuai adalah menerima jahitan, membuat pernak pernik lenan rumah tangga, dan membuat pelengkap busana. Hal ini karena disesuaikan dengan kompetensi yang diajarkan di sekolah (sumber: wawancara guru, tanggal 18 Juli 2019).

## **2. Jenis-jenis Wirausaha di Bidang Busana**

Perkembangan jenis usaha mengalami banyak perubahan baik dibidang busana itu sendiri maupun usaha yang berkaitan dengan busana, aksesoris, dan pelengkap busana lainnya. Menurut oleh Jerusalem (2011: 15-19) menyebutkan setidaknya ada enam kelompok usaha busana.

### **1) Usaha Menjahit Perseorangan**

Usaha menjahit perseorangan adalah usaha yang dilakukan secara individual, dibuat oleh seorang penjahit, dan dapat dipandang dari sisi produknya, yaitu busana yang dibuat diselesaikan secara utuh setiap satuan. Usaha perseorangan ini dibedakan menjadi tiga yaitu: a) Modiste Modiste adalah salah satu jenis usaha yang mengerjakan busana wanita dan busana anak, pengelolaan masih sederhana hampir semua pengerjaan busana dilakukan oleh sendiri mulai dari mengukur, memotong, menjahit, hingga penyelesaiannya. Sistem produksi berdasarkan pesanan pelanggan, dengan ukuran sesuai pelanggan atau disebut *make to order* (produksi suatu busana berdasarkan pesanan).

### **2) Tailor**

Jenis usaha busana yang mengerjakan busana pria khususnya setelan jas. Tailor dapat pula mengerjakan setelan wanita. Organisasi usaha tergantung dengan kapasitas usaha atau produksi berdasarkan pesanan (*make to order*).

### **3) Haute Couture**

Haute Couture berasal dari bahasa Perancis atau dalam Itali disebut Altamoda atau adibusana yang berarti seni mengunting tingkat tinggi. Jenis usaha yang mengutamakan detail potongan yang fit dengan badan, indah, dan menitik beratkan pada detail desain dengan menggunakan bahan berkualitas tinggi. Jahitan diselesaikan dengan tangan sehingga mutu jahitan sangat bagus. Haute Couture dipimpin oleh seorang perancang busana atau *designer*.

4) Atalier

Atalier berasal dari bahasa Perancis yang berarti tempat kerja, bengkel, atau workshop. Atalier dalam istilah busana diartikan dengan rumah mode atau tempat untuk mengolah mode pakaian. Atalier juga menerima pesanan dalam jumlah besar dan menjual busana jadi. Busana yang dihasilkan adalah busana madya atau tingkat menengah.

5) Boutique

Boutique berasal dari bahasa Perancis yang berarti toko kecil menjual pakaian dan aksesorisnya yang berbeda dengan toko lainnya, yang tidak lazim atau memiliki karakteristik sesuai designer. Boutique menjual pakaian jadi lengkap dengan aksesorisnya, busana yang dijual berkualitas tinggi.

6) Konveksi

Konveksi adalah usaha bidang busana jadi secara besar-besaran atau massal. Produk dari konveksi adalah busana jadi, busana ini tersedia dipasaran yang siap dibawa dan dipakai. Proses produksi, ukuran busana tidak berdasarkan pada pelanggan, melainkan menggunakan ukuran standart seperti S-M-L-XL-XXLA atau 11, 12, 13, 14, 15 atau 30, 32, 34, 36 dan 38.

7) Pendidikan Busana

Pendidikan busana adalah sebagai penyedia tenaga terlatih yang dapat bekerja pada bidang usaha busana. Pendidikan busana secara formal terdapat di sekolah maupun universitas. Pendidikan busana nonformal terdapat di LPK atau tempat kursus.

8) Usaha Perantara Busana

Usaha perantara busana ialah usaha yang diselenggarakan oleh seseorang yang mempunyai pekerjaan sebagai perantara untuk mengumpulkan atau memberi tempat penampungan pakaian hasil produksi.

Pengertian mengenai jenis-jenis usaha busana juga dikemukakan oleh Winata (1979: 103) sebagai berikut :

- 1) Butik, merupakan tempat penjualan pakaian dan perlengkapan pakaian.
- 2) Usaha atelier atau rumah mode, yaitu tempat langganan menjahitkan pakaiannya yang sesuai dengan selera.
- 3) Usaha pakaian konveksi atau pakaian jadi.

Winata (1979: 103) juga menyebutkan “usaha lain di luar bidang tadi, adalah usaha kursus di bidang menjahit pakaian”. Usaha menjahit secara kecil-kecilan adalah usaha rumahan. Sutantyo dan Saleh (1984: 23-24) juga mengemukakan “mengenai macam-macam usaha busana antara lain, 1) Butik

(Boutique); 2) Sanggar busana; 3) Usaha konveksi; 4) Usaha menggunting bermutu tinggi (*Houte Couture*)”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli mengenai jenis-jenis usaha di bidang busana dapat disimpulkan beberapa usaha busana antara lain, usaha menjahit perseorangan (*modiste, tailor, Houte couture*), butik, atelier, konveksi, serta usaha penyedia tenaga ahli di bidang busana (lembaga formal dan nonformal) serta usaha perantara busana.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Kusumaningrum (2012) dengan judul “Kontribusi Mata Pelajaran Wirausaha Terhadap Minat Wirausaha pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Tekstil SMKN 1 Kalasan”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas XII Jurusan Kriya Tekstil SMKN 1 Kalasan sejumlah 51 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan Mata Pelajaran Wirausaha pada siswa Kelas XII Jurusan Kriya Tekstil SMKN 1 Kalasan dalam kategori baik dengan nilai rerata 87,71, (2) minat wirausaha pada siswa Kelaas XII Jurusan Kriya Tekstil SMKN 1 Kalasan dalam kategori baik dengan nilai rerata 84,25, (3) terdapat kontribusi yang positif antara pelaksanaan Mata Pelajaran Wirausaha dengan minat wirausaha yang ditunjukkan dengan nilai Sumbangan Efektif (SE) sebesar 47,5%, (4) diperoleh persamaan  $y = 18,3 + 0,75x$  sehingga dapat diartikan bahwa apabila nilai pelaksanaan Mata Pelajaran Wirausaha bertambah 1, maka nilai rata-rata minat wirausaha akan bertambah 0,75. Umi Rochayati, Mahardhika Setia K., Arum

Kartika Sari (2013) dengan judul “pengaruh faktor sosiodemografi, sikap, dan kontekstual terhadap niat wirausaha siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara faktor sosio demografi, sikap, dan kontekstual terhadap niat wirausaha siswa SMK. Besarnya sumbangan efektif (R<sup>2</sup>) untuk masing-masing faktor terhadap niat wirausaha sebesar 22,04% dari faktor sosiodemografi, 19,82% dari faktor sikap, 32,88% dari faktor kontekstual, dan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini sebesar 25,26%.

2. Merike Kaseorg and Mervi Raudsaar (2013) dengan judul “*Students’ Attitudes Toward Entrepreneurship*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan usia dan jenis kelamin terhadap sikap wirausaha. Responden secara keseluruhan memiliki sikap wirausaha yang rendah. Sangat sedikit sebelumnya pengalaman menciptakan jenis usaha atau mencoba wirausaha bahkan tidak ada pengalaman sebelumnya dalam menyusun proyek atau mendirikan organisasi sipil. Adanya usia dan jenis kelamin yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda dalam membayangkan wirausaha. Responden yang lebih muda mayoritas tertarik untuk bekerja di suatu perusahaan dan pada kelompok usia yang lebih tua tertarik pada kebebasan dan kemerdekaan yaitu menjadi seorang wirausaha.
3. Yeti Nurfendah (2018) dengan judul *Minat Wirausaha Di Bidang Fashion Pada Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 2 Godean*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Minat wirausaha di bidang fashion pada siswa kelas XI Tata Busana SMK N 2 Godean termasuk dalam kategori tinggi (77,3%),

sedangkan minat wirausaha secara keseluruhan mencakup sedang (20%), rendah (2,7%) dan sangat rendah (0%), skor mean ideal 120, dan rerata yang didapatkan 149,52; (2) Minat wirausaha di bidang fashion yang ditinjau dari faktor eksternal pada siswa kelas XI SMK N 2 Godean, berada dalam kategori tinggi (84%), sedang (12%), rendah (4%), dan sangat rendah (0%) dengan skor rata-rata 58,47 point; (3) Minat wirausaha di bidang fashion yang ditinjau dari faktor internal pada siswa kelas XI SMK N 2 Godean berada dalam kategori tinggi (64%), sedang (33,3%), rendah ( 2,7%), dan sangat rendah (0%) dengan skor rata-rata 92,11 point; (4) Faktor dominan dalam minat wirausaha di bidang fashion pada siswa kelas XI SMK N 2 Godean adalah faktor eksternal.

Keunikan dari penelitian ini adalah penelitian yang baru dilakukan di SMK N 3 Klaten berkaitan dengan sikap wirausaha siswa. Kelemahan penelitian ini adalah jurnal pendukung yang sama berkaitan dengan penelitian sikap wirausaha siswa SMK. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Diyan Kusumaningrum adalah sama-sama meneliti wirausaha siswa SMK, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, metode, dan tempat penelitian. Selain itu, pada penelitian ini meneliti tentang sikap wirausaha siswa dan pada penelitian Novita Diyan Kusumaningrum meneliti tentang minat wirausaha siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Rochayati, Mahardhika Setia K., Arum Kartika Sari adalah sama-sama meneliti niat wirausaha siswa SMK, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, metode, dan tempat penelitian. Pada penelitian ini meneliti tentang sikap wirausaha siswa dan pada penelitian Novita Diyan Kusumaningrum meneliti tentang faktor sosiodemografi,

sikap, dan kontekstual terhadap niat wirausaha siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merike Kaseorg and Mervi Raudsaar adalah sama-sama meneliti sikap wirausaha siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, metode, dan tempat penelitian. Selain itu, penelitian pada Yeti Nurfaedah berkaitan dengan minat wirausaha di bidang fashion. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeti Nurfaedah adalah sama-sama meneliti tentang wirausaha siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek, subjek, metode, dan tempat penelitian.

#### **D. Kerangka Pikir**

Wirausahawan telah menjadi perhatian penting dalam perkembangan perekonomian suatu Negara. Pentingnya peranan wirausahawan dalam kegiatan ekonomi suatu negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peranan wirausahawan sangat dibutuhkan oleh suatu negara karena ikut pula menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Adapun peranan wirausahawan di dalam suatu negara adalah meningkatkan kegiatan ekonomi suatu negara, memajukan ekonomi bangsa dan negara, meningkatkan taraf hidup masyarakat, ikut mengurangi atau mengatasi pengangguran, ikut mengatasi ketegangan sosial, meningkatkan perdagangan domestik dalam negeri maupun perdagangan internasional, ikut meningkatkan devisa negara, meningkatkan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal (Cahyani, 2012: 3).

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat ke depan. Melihat kedepan dan berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari



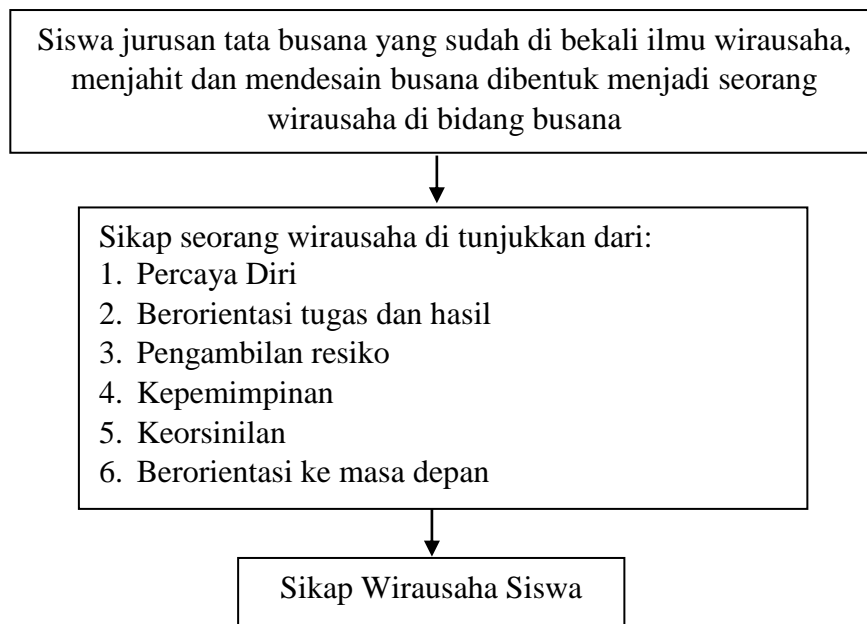
berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Alma (2011: 31) menjelaskan jika untuk menjadi wirausahawan, seorang harus memiliki sikap seperti adanya rasa percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Teori Alma (2011: 31) dipilih oleh peneliti karena lebih terperinci dan mampu menggambarkan sikap wirausaha siswa .

Pada penelitian ini sikap wirausaha siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten di ukur berdasarkan adanya rasa percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Indikator tersebut digunakan oleh peneliti karena lebih terperinci dan mampu menggambarkan sikap wirausaha siswa. Pentingnya memiliki sikap wirausaha karena orang yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan dan orang yang memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi seorang wirausahawan yang sukses. Misalnya seseorang yang memiliki kemauan untuk wirausaha tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk mengelolanya, maka lama kelamaan usahanya akan tutup. Begitu juga dengan orang yang memiliki kemampuan mengelola usaha tetapi tidak memiliki kemauan untuk membuka usaha, maka selamanya orang tersebut tidak pernah memiliki usaha.

Menjadi seorang siswa SMK kelas XI yang sudah di bekali oleh banyak keterampilan di SMK seperti pelajaran menjahit, pembuatan pola, pelajaran mendesain, dan mata pelajaran wirausaha itu sendiri sangatlah penting untuk mengupayakan tujuan menjadi seorang wirausaha. Berbekal ilmu ilmu tersebut

sekolah juga sudah menerapkan beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran pembuatan busana wanita, busana pria, busana anak, mendesain busana, dan mata pelajaran wirausaha adalah titik dimana mereka sudah cocok untuk wirausaha, namun kenyataannya masih sangat sedikit dari mereka untuk memutuskan menjadi wirausaha karena kurangnya rasa percaya diri kurangnya rasa percaya diri mereka untuk membuat busana sesuai desain yang ia buat sendiri dan untuk memperkenalkan di masyarakat, dengan demikian penelitian ini akan diukur sikap wirausaha siswa kelas XI dengan teori Alma yang mencakup tentang rasa percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berorientasi ke masa depan, keorisinelan, kepemimpinan dan pengambilan resiko.

Atas dasar permasalahan tersebut, pentingnya penelitian tentang sikap wirausaha siswa karena sikap merupakan tindakan awal setiap manusia untuk melakukan sesuatu. Apabila sikap kita rendah terhadap dorongan wirausaha maka siswa tidak akan tertarik untuk menjadi seorang wirausahawan, dan sebaliknya apabila sikap kita tinggi/baik terhadap wirausaha maka siswa akan sangat tertarik untuk menjadi wirausahawan. Selain itu, pentingnya penelitian ini dilakukan supaya siswa memiliki pola pikir “lulus dan mencari pekerjaan” berubah menjadi “lulus dan menciptakan lapangan pekerjaan”. Hal ini menjadi penting mengingat, lahirnya para wirausahawan tersebut adalah salah satu bentuk terciptanya lapangan kerja yang akan memiliki kontribusi positif untuk mengentaskan pengangguran. Adapun skema kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Sikap wirausaha diukur menggunakan skala sikap wirausaha dengan indikator orang yang percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, berorientasi tugas dan hasil, keorisinilan, dan kreativitas dan inovasi. Berdasarkan kerangka pikir di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah sikap wirausaha secara keseluruhan siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten secara keseluruhan?
2. Bagaimanakah sikap wirausaha ditinjau dari rasa percaya diri siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten?
3. Bagaimanakah sikap wirausaha ditinjau dari berorientasi tugas dan hasil siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten?

4. Bagaimanakah sikap wirausaha ditinjau dari berani mengambil risiko siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten?
5. Bagaimanakah sikap wirausaha ditinjau dari berjiwa kepemimpinan siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten?
6. Bagaimanakah sikap wirausaha ditinjau dari keorisinilan siswa kelas XI di SMK N 3 Klaten?
7. Bagaimanakah sikap wirausaha ditinjau dari berorientasi ke masa depan siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK N 3 Klaten?